

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan termasuk salah satu dari *sustainable development goals* atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang perlu dicapai, khususnya di Indonesia. Pendidikan sendiri diartikan sebagai cara untuk mempersiapkan individu dan pemecahan masalah pada saat ini dan masa yang akan datang (Djumali et al. 2014). Pendidikan juga diartikan sebagai unsur yang berkelanjutan dan berhubungan satu sama lain (Sutrisno 2016), sedangkan (S. Kurniawan 2017) mengartikan pendidikan sebagai nilai, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk bekal hidup di masa selanjutnya. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Sehingga jika disimpulkan, pendidikan merupakan proses dalam individu dalam pengembangan potensi dirinya yang dipersiapkan untuk masa yang akan datang. Pentingnya pendidikan juga tercantum pada UUD 45 Bab XIII, Pasal 31, ayat (1) yang dengan jelas dikatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Oleh sebab itu, pemerintah terus berupaya mewujudkan pendidikan yang layak dan bermutu bagi masyarakat. Tujuannya adalah sebagai bekal generasi penerus bangsa agar tidak adanya keterbelakangan pengetahuan dan dapat memajukan pembangunan berkelanjutan negara.

Bloom (dalam Gunawan dan Palupi, 2016) berpendapat bahwa taksonomi (kategorisasi) tujuan pendidikan harus mencakup tiga aspek

yang melekat pada diri siswa: (1) ranah proses berpikir, (2) ranah nilai atau sikap, dan (3) ranah keterampilan. Ketiga aspek tersebut tentunya menjadi sebuah acuan dalam mencapai tujuan dalam pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Dalam mencapai hal tersebut dan memperoleh bekal pengetahuan tersebut, tentunya para peserta didik harus melalui sebuah proses yang dinamakan dengan belajar.

Menurut Slameto (dalam Fadillah, 2016) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana seseorang berusaha untuk memperbaiki tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari interaksinya dengan orang lain, sedangkan Hamalik (dalam Wulandari dan Surjono, 2013) berpendapat bahwa proses mengubah perilaku melalui interaksi dengan lingkungannya atau perilaku individu ke arah yang positif atau lebih maju umumnya didefinisikan sebagai proses belajar. Jika disimpulkan, belajar adalah sebuah proses memperbaiki perilaku menuju arah yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, agar terwujudnya suatu pembelajaran yang tepat untuk para peserta didik dan demi mewujudkan tujuan pendidikan, pemerintah berusaha untuk merancang dan menerapkan program-program pendidikan yang ditujukan agar seluruh masyarakat, khususnya generasi penerus bangsa, memperoleh pendidikan.

Sebenarnya pemerintah pernah merencanakan program wajib belajar yang mana program ini merupakan salah satu program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah masing-masing negara. Karena sistem wajib belajar setiap negara berbeda-beda, program ini disesuaikan dengan peraturan pemerintah masing-masing negara. Wajib belajar di Indonesia adalah program pendidikan minimal yang diamanatkan oleh pemerintah kepada pemerintah daerah untuk seluruh penduduk Indonesia dan wajib untuk diikuti. Namun, program tersebut belum berjalan maksimal karena masih memiliki banyak tantangan dan kendala dalam pelaksanaannya. Sehingga pemerintah harus menyiapkan sebuah solusi untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan dapat dengan mudah diterima di masyarakat.

Pada saat pandemi Covid-19 ini proses pengajaran tentunya mendapatkan tantangan karena proses belajar mengajar yang semula dilakukan secara bertatap muka harus diganti menjadi pembelajaran jarak jauh. Tentunya hal ini bukanlah hal yang mudah dan dapat diterima oleh semua kalangan. Pembelajaran jarak jauh di Indonesia memang bukanlah sebuah hal baru. Tapi, tidak semua kalangan pernah merasakan pembelajaran jarak jauh. Umumnya, kesulitan akses dan keterbatasan teknologi menjadi penghambat dalam pembelajaran jarak jauh di Indonesia.

Salah satu dari program yang dicanangkan pemerintah adalah program Kampus Mengajar 1. Program ini diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Mengajar atau MBKM. Implementasi program ini telah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi saat ini agar kompetensi lulusan dari program ini dapat menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan yang semakin meningkat (Widiyono, dkk (2021)). KMP ini diselenggarakan dengan tujuan sebagai solusi bagi siswa sekolah dasar (SD) agar mendapatkan pengajaran selama pandemi dengan memberdayakan mahasiswa yang berdomisili di tempat tersebut.

Program pendidikan dasar (*Basic Education Program*) adalah sebuah konsep yang didasarkan pada pendidikan dasar universal (*Universal Basic Education*), yang secara sederhana berarti memberikan akses pendidikan dasar yang merata kepada semua anak, karena pendidikan adalah faktor yang paling penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kekayaan secara keseluruhan. Selain itu, mengacu pada data *World Bank* (dalam Hasanah *et al.*, 2017) ada 61 juta anak putus sekolah di seluruh dunia, dengan mayoritas tinggal di negara-negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dan pendidikan di berbagai negara berkembang seringkali buruk, terutama di kalangan masyarakat miskin. Oleh sebab itu, Bank Dunia 2020 bercita-cita untuk memberikan pendidikan untuk semua anak.

Mengacu pada hal tersebut, program ini menjadi sebuah solusi bagi guru karena meringankan beban yang harus ditanggung selama pengajaran jarak jauh yang dapat dikatakan tidaklah mudah. Tidak hanya bagi guru dan siswa, pelaksanaan program ini juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya di satuan pendidikan SD dengan mengajar para peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2021b). Kegiatan program Kampus Mengajar 1 ini memintamahasiswa untuk membantu operasional sekolah, adaptasi teknologi, administrasi, dan pembelajaran literasi dan numerasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyono, dkk (2021) di SDN 01 Sowan Lor membuktikan bahwa implementasi KMP dapat dikatakan memberikan dampak positif dan memberikan solusi atas minat belajar siswa terhadap literasi selama masa pandemi ini. Selain dari hal tersebut, kegiatan ini membawa dampak positif secara personal yang melibatkan timbulnya rasa kepemimpinan pada mahasiswa. Pada penelitian serupa yang dilakukan oleh Setiawan dan Sukanto (2021) mengenai implementasi KMP, ada beberapa sekolah yang menerapkan literasi dan numerasi dan ada beberapa sekolah yang tidak menerapkan literasi dan numerasi. Sehingga pada saat pengajaran jarak jauh, program KMP ini menemui banyak kesulitan di beberapa SD. Pada penelitian Rosita dan Damayanti (2021) ditemukan bahwa implementasi KMP khususnya pada adaptasi teknologi sangat diterima dan menambah minat siswa pada proses belajar mengajar. Maka, implementasi ini dikatakan membawa dampak positif.

Tentunya berdasarkan beberapa penelitian di atas, implementasi Kampus Mengajar ini memiliki tantangan tersendiri bagi tiap-tiap sekolah. Kesulitan yang dihadapi tentu akan berbeda tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi di lapangan. Seperti yang disebutkan dalam penelitian di atas, implementasi program Kampus Mengajar 1 ini lebih menekankan adaptasi secara umum yang terjadi di beberapa SD. Namun, apabila implementasi ini dapat difokuskan atau dikerucutkan pada faktor tertentu, seperti pada mata pelajaran tertentu, mungkin saja

akan ada gambaran mendalam bagaimana jalannya implementasi tersebut sehingga dapat dikatakan berhasil atau tidak. Terlebih saat pandemi seperti ini yang memungkinkan akan semakin banyak kendala yang ditemui dalam pengadaptasian berbagai cara atau metode mengajar dalam program ini. Oleh sebab itu, penulis berencana akan mengadakan penelitian terkait dengan program Kampus Mengajar 1 ini pada mata pelajaran tertentu, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabanjahe, Sumatera Utara. Dengan demikian, akan dapat diketahui secara langsung hal-hal apa saja yang perlu disiapkan, lalu proses apa saja yang disiapkan, dan tentunya kendala apa saja yang dihadapi dalam program Kampus Mengajar 1 ini serta untuk mengetahui apakah implementasi Kampus Mengajar 1 ini berhasil atau sebaliknya. Sehubungan dengan hal ini, penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul, **“Implementasi Program Kampus Mengajar 1 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Swasta Rahayu Chandra Betania School Kabupaten Kabanjahe, Sumatera Utara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Program Kampus Mengajar 1 tentunya memiliki kendala-kendala dalam perwujudannya, sehingga dalam beberapa kasus dapat dikatakan berhasil dan sebaliknya.
2. Kendala tersebut pun beragam mulai dari kesulitan saat pembelajaran daring, kurangnya fasilitas, dan minat belajar siswa selama pandemi turut mempengaruhi implementasi program Kampus Mengajar 1.
3. Belum ada implementasi Kampus Mengajar 1 pada mata pelajaran tertentu khususnya matapelajaran Bahasa Indonesia.
4. Perencanaan program Kampus Mengajar 1 di setiap daerah dan sekolah berbeda.
5. Belum ada implementasi perencanaan Kampus mengajar 1 di

- sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
6. Pelaksanaan program Kampus Mengajar 1 di setiap daerah dan sekolah berbeda.
 7. Belum ada implementasi pelaksanaan Kampus Mengajar 1 di sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada implementasi program Kampus Mengajar 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kabanjahe, Sumatra Utara. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dipilih karena pelajaran ini berkaitan dengan mata pelajaran lain yang mana Bahasa Indonesia juga menjadi pengantar pelajaran lainnya. Kabupaten Kabanjahe dipilih karena institusi tempat penulis berkuliah telah terdaftar pada program Kampus Merdeka dan banyak literatur pendukung yang menggunakan Kabanjahe, Sumatera Utara sebagai lokasinya sehingga memudahkan penulis dalam mendeskripsikan perencanaan program Kampus Mengajar 1, pelaksanaan program Kampus Mengajar 1, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi program Kampus Mengajar 1 khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Swasta Rahayu Chandra Betania *School*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan program Kampus Mengajar 1 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Swasta Rahayu Chandra Betania *School* Kabupaten Kabanjahe, Sumatera Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan program Kampus Mengajar 1 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Swasta Rahayu Chandra Betania *School* Kabupaten Kabanjahe, Sumatera Utara?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan

program Kampus Mengajar 1 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Swasta Rahayu Chandra Betania *School* Kabupaten Kabanjahe, Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan program Kampus Mengajar 1 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Swasta Rahayu Chandra Betania *School* Kabupaten Kabanjahe, Sumatera Utara.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program Kampus Mengajar 1 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Swasta Rahayu Chandra Betania *School* Kabupaten Kabanjahe, Sumatera Utara.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar 1 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Swasta Rahayu Chandra Betania *School* Kabupaten Kabanjahe, Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu secara umum, khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia sebagai implementasi program Kampus Mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.6.2 Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan program Kampus Mengajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran baik secara daring dan luring yang memanfaatkan penggunaan teknologi.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan

minatbelajar peserta didik di masa pandemi Covid-19 khususnya dalam matapelajaran Bahasa Indonesia.

- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.

